

Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi 'Solilokui Para Penunggu Hutan' Karya Marhalim Zaini : Pendekatan Deskriptif Menggunakan Media Audio Visual untuk Siswa SMP Kelas VII

**Nadra Amalia¹, Nurul Aisyah Syakilla², Regita Amalia³, Safira Ayesha Ismaidini⁴,
Yulisin Nazra⁵**

^{1,2,3,4,5} Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Medan

e-mail: nadra.kagome7.nk@gmail.com¹, naisyahsyahkila05@gmail.com²,
regitaamelia1625@gmail.com³, saffffira1@gmail.com⁴, yulisinnazra24@gmail.com⁵

Abstrak

Puisi "Solilokui Para Penunggu Hutan" karya Marhalim Zaini menawarkan kedalaman makna yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini secara khusus menganalisis ragam gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Melalui pemanfaatan media audio-visual, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa SMP kelas VII. Dengan demikian, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang lebih inovatif dan efektif, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis teks sastra secara kritis.

Kata Kunci: *Analisis Gaya Bahasa, Pendekatan Deskriptif, Apresiasi Keindahan Bahasa*

Abstract

The poem "Soliloquy of the Forest Watchers" by Marhalim Zaini offers a depth of meaning that is interesting to study. This research specifically analyzes the various language styles contained in the poem using a descriptive approach. Through the use of audio-visual media, this research aims to provide a more interesting and effective learning experience for class VII junior high school students. Thus, it is hoped that the results of this research can contribute to the development of more innovative and effective literary teaching materials, as well as improving students' ability to analyze literary texts critically.

Keywords: *Language Style Analysis, Descriptive Approach, Appreciation Of The Beauty Of Language*

PENDAHULUAN

Analisis gaya bahasa dalam puisi "Solilokui Para Penunggu Hutan" karya Marhalim Zaini dapat dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan media audio visual untuk siswa SMP kelas VII. Penggunaan media ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen puisi, seperti imaji, simbol, dan tema. Media audiovisual memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara emosional dan visual, sehingga memperkuat pengalaman belajar mereka. Dengan

cara ini, siswa dapat lebih mudah menganalisis dan mendiskusikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut.

Tulisan ini hanya akan membicarakan satu puisi MZ yang dimuat Kompas pada Minggu, 1 Februari 2015, berjudul "Solilokui Para Penunggu Hutan". Puisi itu dibicarakan di sini karena, menurut penulis, memperlihatkan adanya gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning. Bahkan, sepias puisi itu merupakan penegasan pendapat MZ atas identitas kemelayuan dirinya. Penegasan pendapat tentang identitas (kemelayuan) itu tidak hanya penting untuk dirinya (MZ), tetapi juga penting untuk orang lain, karena di Riau, masalah identitas dan etnisitas masih menjadi fokus perbincangan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai Melayu atau bukan Melayu (lihat Danardana, 2012).

Dengan demikian, masalah utama yang hendak dibicarakan dalam tulisan ini adalah gagasan, pemikiran, keinginan, dan/atau kritikan MZ atas bumi Lancang Kuning melalui satu puisinya, berjudul "Solilokui Para Penunggu Hutan". Bahasa dalam sastra, khususnya dalam bentuk puisi, memiliki daya tarik tersendiri karena sarat akan makna, emosi, dan imajinasi. Puisi sebagai salah satu genre sastra seringkali mengandung gaya bahasa yang khas dan memiliki nilai estetika tinggi, yang mengajak pembaca atau pendengar untuk lebih mendalami makna dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa dalam puisi memiliki fungsi untuk memperkuat pesan, membentuk citraan, serta menggugah pengalaman emosional bagi pembaca, yang pada akhirnya mampu menambah apresiasi terhadap karya sastra.

Puisi "Solilokui Para Penunggu Hutan" karya Marhalim Zaini adalah salah satu karya yang kaya akan makna ekologis dan memiliki daya imajinatif tinggi. Dengan gaya bahasa yang unik, puisi ini menyuarakan keresahan terhadap kerusakan lingkungan dan kepedulian terhadap alam, terutama hutan, sebagai bagian penting dari ekosistem. Mengajarkan karya ini kepada siswa SMP, terutama kelas VII, menjadi tantangan tersendiri mengingat usia siswa yang berada dalam tahap pengembangan daya imajinasi dan empati. Dalam proses belajar mengajar, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap bahasa puisi dan simbolik yang digunakan oleh penyair.

Pendekatan deskriptif yang dikombinasikan dengan media audio-visual menjadi metode yang efektif untuk menstimulasi pemahaman dan minat siswa terhadap puisi. Penggunaan media audio-visual memungkinkan siswa untuk memahami nuansa, emosi, dan makna yang terkandung dalam puisi dengan lebih baik karena mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga melihat dan mendengar interpretasi puisi tersebut. Pengalaman ini mampu memperkuat pemahaman gaya bahasa yang ada dalam puisi, seperti metafora, personifikasi, dan simbolisme yang mungkin sulit dipahami hanya dengan membaca teks.

Bahasa dalam sastra, khususnya dalam bentuk puisi, memiliki daya tarik tersendiri karena sarat akan makna, emosi, dan imajinasi. Puisi sebagai salah satu genre sastra sering kali mengandung gaya bahasa yang khas dan memiliki nilai estetika tinggi, yang mengajak pembaca atau pendengar untuk lebih mendalami makna dan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa dalam puisi memiliki fungsi untuk memperkuat pesan, membentuk citraan, serta menggugah pengalaman emosional bagi pembaca, yang pada akhirnya mampu menambah apresiasi terhadap karya sastra.

Kajian Stilistika

Stilistika merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Dalam pembahasan bahasa Arab, kajian stilistika dikenal dengan sebutan 'ilmu uslūb'. Stilistika disebut juga dengan kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Sedangkan stilistika dari pembahasan kajian linguistik modern bisa menjelaskan struktur bahasa atau sebagai referensi penggunaan kata yang membedakan karya sastra dengan yang lainnya.

Stilistika biasanya dapat dilihat dari penuturannya, yang dimana teori stilistika mengacu pada suatu teks dengan maksud mengilustrasikan atau memperjelas suatu karya sastra yang menghubungkan struktur kalimat dimulai dari aspek fonologi, morfologi, pragmatis, dan sintaksis dikarenakan semua aspek ini merupakan unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra.

Gaya Bahasa

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) gaya bahasa dapat diartikan dengan cara yang khas dalam menyatakan sesuatu dengan bahasa. Menurut Gorys Keraf gaya bahasa juga dapat dipahami cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dalam sebuah karya sastra. Tiga unsur yang harus dimiliki dan dapat dikatakan gaya bahasa yang baik, yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Pengelompokan gaya bahasa dari segi bahasa menurutnya, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

Menurut Guntur Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dianggap sebagai bentuk retorika, di mana penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar dan pembaca. Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

Gaya bahasa perbandingan

- 1) Perumpamaan Perumpamaan dalam bahasa Inggris disebut simile. Perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti 'bagai', 'laksana', 'seperti', 'bak', 'ibarat' dan sebagainya. Contoh:
 - a) Rambutnya hitam seperti malam gelap
 - b) Bagai batu, ia sungguh keras kepala!
- 2) Metafora Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda secara implisit, yaitu tanpa menggunakan katakata, seperti bak, ibarat, laksana dan sebagainya. Metafora dalam istilah bahasa Arab, metafora disebut sebagai "alistiarah" yang merupakan bentuk alegori linguistik dan dianggap sebagai puncak keterampilan kiasan dalam wacana lisan atau tulisan. Metafora adalah kiasan utama dan merupakan analogi terkompresi. Contoh:
 - a) Istriku adalah jantung hatiku.
 - b) Senyuman manisnyamembuatku jatuh hati dalam sekejap.
- 3) Personifikasi Personifikasi merupakan gaya bahasa yang meletakkan sifat manusia terhadap benda mati dan idenya abstrak. Contoh:
 - a) Hujan menangis diatasjendela.
 - b) Matahari bersenyum di pagi hari.

- 4) Depersonifikasi Depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan atau memperlakukan manusia atau makhluk hidup seolah-olah tidak bernyawa atau tidak memiliki sifat kemanusiaan. Contoh:
 - a) Kalau saja kamu jadi buku, aku pasti jadi kertasnya.
 - b) Jika engkau menjadi bunga, maka aku akan menjadi lebah.
- 5) Alegori
Alegori merupakan cerita pendek yang diceritakan melalui lambang-lambang yang mengandung perumpamaan. Ada dua jenis alegori pendek yang umum dikenal, yaitu fabel dan parabel. Fabel adalah jenis alegori di mana binatang berbicara dan berperilaku seperti manusia untuk menyampaikan pesan tertentu. Sementara itu, parabel adalah jenis alegori pendek yang mengandung pengajaran moral, kebenaran, atau cerita yang terkait dengan kitab suci. Contoh cerita-cerita fabel dan parabel, yaitu seperti cerita kancil dengan buaya, serigala dengan kambing, cerita adam dan hawa, dan lain-lain.
- 6) Antitesis
Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah pertentangan dengan menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang berlawanan dalam satu kalimat yang sama atau gayabahasa yang terbentuk dari perbandingan antara dua antonim. Contoh:
 - a) Adik perempuanku membeli pakaian 'atas bawah'.
 - b) Kaya miskinnya seorang hamba tidak membedakannya di mata tuhan
- 7) Pleonasme Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata berlebih dan akan tetap utuh apabila kata yang berlebih itu dihilangkan. Contoh:
 - a) Adik jatuh ke bawah saat belajar sepeda.
 - b) Gunung meletus disebabkan karena gempa tektonik yang terjadi di sekitar wilayah tersebut.
- 8) Perifrasis Perifrasis merupakan gaya bahasa yang memiliki kemiripan dengan pleonasme, dari kata-kata yang berlebih diganti dengan satu kata saja. Contoh:
 - a) Kakak akan menyelesaikan sekolahnya tahun ini.
 - b) Setiap melewati jalan tersebut, bulu kuduk ku selalu berdiri
- 9) Antisipasi atau prolepsis Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh:
 - a) Sedikit yang mereka tahu, hari itu akan menjadi titik balik dalam hidup mereka.
 - b) Empat tahun kuliah di Yogyakarta untuk mencapai gelar sarjana.
- 10) Koreksio atau epanortosis Koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang bermula ingin menegaskan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi. Contoh:
 - a) Rupanya dia tidak hanya pintar. tapi jenius sekali melebihi otakku.
 - b) Itu buku milik risky. Rify maksud saya.

Gaya bahasa pertentangan

1. Hiperbola Hiperbola adalah gayabahasa yang menggunakan ungkapan dengan berlebih dari maksud yang sebenarnya. Contoh:
 - a) Gelombang lautnya begitu tinggi, seolah-olah menyentuh langit.
 - b) Aku telah mencoba diet sepanjang hari, rasanya seperti berabad-abad.
2. Litotes Litotes adalah gayabahasa yang mengandung pernyataan yang di kecil-kecilkan atau digunakan dengan maksud merendahkan diri. Contoh:

- a) Mari mampir kegubuk kami.
 - b) Motor inibukanlah yang terburuk yang pernah saya lihat.
3. Ironi Ironi merupakan gaya bahasa yang memiliki pernyataan bertentangan dengan tujuan berolok-olok. Contoh:
- a) Bersih sekali mukamu, sampaiterlihat jerawat dan komedonya.
 - b) Masakanmu enak sekali, manisnya tidak terasa

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut dan mengevaluasi efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sastra. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di sebuah sekolah menengah pertama. Data primer berupa teks puisi dianalisis menggunakan teori stilistika, sementara data sekunder mencakup tanggapan siswa yang diperoleh melalui observasi dan angket.

Prosedur penelitian melibatkan beberapa tahap, yaitu pemilihan puisi, pembuatan media audio visual, implementasi pembelajaran, dan analisis data hasil belajar siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini merujuk pada konsep stilistika (Ratna, 2009), serta pendekatan pembelajaran berbasis audio visual (Arsyad, 2011), yang relevan untuk memahami penerapan sastra dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Solilokui Para Penunggu Hutan" karya Marhalim Zaini menggunakan berbagai gaya bahasa yang memperkuat keindahan dan pesan yang ingin disampaikan. Analisis gaya bahasa dalam puisi ini menunjukkan dominasi beberapa elemen seperti hiperbola, personifikasi, dan apostrof. Gaya bahasa tersebut memberikan efek emosional yang kuat dan membangun suasana yang mendalam, sejalan dengan tema perlindungan hutan dan kritik sosial terhadap eksploitasi alam.

Melalui pendekatan deskriptif, penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan personifikasi sering kali menonjol, menggambarkan hutan seolah-olah memiliki jiwa dan perasaan. Hal ini tidak hanya membuat puisi lebih hidup, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan subjek puisi. Contohnya, ungkapan "hutan yang menangis" memperlihatkan penderitaan alam akibat ulah manusia. Berikut ini adalah hasil perolehan dari pembagian angket/kuesioner kepada siswa:

Jumlah siswa 21 orang Laki-laki = 14 orang Perempuan = 7 orang

Soal	Jumlah Benar	Jumlah Salah
1	3	18
2	14	7
3	12	9
4	2	19
5	10	11
6	9	12
7	4	17

8	4	17
9	10	11
10	7	14



Hasil analisis nilai siswa kelas VII dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan deskriptif berbasis media audio visual pada puisi “Solilokui Para Penunggu Hutan” karya Marhalim Zaini menunjukkan beragam tingkat pencapaian. Sebagian besar siswa memperoleh nilai rendah hingga sedang. Sebanyak 6 orang siswa mendapat nilai 20, 4 siswa memperoleh nilai 30, dan masing-masing 2 siswa mendapat nilai 40 dan 50. Hanya 1 siswa yang mampu mencapai nilai 60 dan 1 siswa lainnya memperoleh nilai 80, sementara tidak ada siswa yang meraih nilai sempurna (100) atau mendekati sempurna (90). Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap gaya bahasa dalam puisi masih perlu ditingkatkan. Pendekatan yang digunakan, yakni media audio visual, terlihat mampu membantu beberapa siswa untuk memahami materi, tetapi hasil keseluruhan menunjukkan bahwa diperlukan strategi pengajaran tambahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan awal siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, temuan ini juga mendukung studi oleh Firmansyah (2020) yang menunjukkan bahwa teks sastra dengan kompleksitas tinggi, seperti puisi, seringkali membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan beragam agar dapat diakses secara efektif oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi lebih lanjut terhadap metode pembelajaran yang diterapkan untuk memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan manfaat maksimal dari penggunaan media pembelajaran inovatif seperti audio visual.

SIMPULAN

Analisis gaya bahasa dalam puisi Solilokui Para Penunggu Hutan karya Marhalim Zaini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, dan simbolisme, memberikan daya tarik estetika sekaligus pesan moral yang mendalam terkait isu lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berbasis media audio-visual yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMP kelas VII terhadap puisi. Media audio-visual membantu siswa lebih terlibat dan memahami elemen emosional serta imajinatif yang terkandung dalam puisi. Sebagai saran, guru dapat terus memanfaatkan teknologi audio-visual dalam pembelajaran sastra untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini juga dapat diintegrasikan dengan diskusi kelompok untuk menggali interpretasi siswa terhadap gaya bahasa dalam puisi lain. Selain itu, relevansi tema puisi dengan isu aktual, seperti pelestarian lingkungan, dapat menjadi bahan diskusi lintas mata pelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, M. A. R. dkk. (2022). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Hikmah Pulau Banyak. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Masyarakat*, 2, (1). Hal. 576-590.
- Iskandar, R. dkk. (2023). Peran Media Audiovisual dalam Meningkatkan Pemahaman Gaya Bahasa Puisi di Kalangan Siswa SMP Kelas VII: Sebuah Kajian Deskriptif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12-20.
- Nopita Sari, J. P. dkk. (2024). Penggunaan Media Audio Visual sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 10 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 32254-32259.
- Nurfadilah, dkk. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 2, (3). Hal. 1-10.
- Pratiwi, R. dkk. (2021). Inovasi Pembelajaran Menggunakan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP pada Materi Puisi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 101-110.
- Rahayu, S. dkk. (2022). Penerapan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kreativitas Menulis Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 88-95.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Bahasa dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.